ILMINA
Journal of Education and Counseling
https://ilmina.kjii.org

E-ISSN: 3090-1014
Vol. 2. No. 1. 2026

Research Article

Teachers' Symbolic Capital and Power Relations in the Classroom: Study at MI Muhammadiyah Petambakan

Ari Agus Susanti
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: ariagussusantii@gmail.com

Muh. Hanif
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Ilmina: Journal of Education and Counseling

Received : February 28, 2026
Revised : March 29, 2026
Accepted : April 21, 2026
Available online : April 30, 2026

How to Cite: Ari Agus Susanti, & Muh. Hanif. (2026). Teachers' Symbolic Capital and Power Relations in the Classroom: Study at MI Muhammadiyah Petambakan. Ilmina: Journal of Education and Counseling, 2(1), 38–47. https://doi.org/10.63738/ilmina.v2i1.35

Abstract
This study aims to analyze teachers' symbolic capital and power relations in the classrooms of MI Muhammadiyah Petambakan. Although studies on teacher authority have been widely conducted, research that specifically examines teachers' symbolic capital in the context of rural Islamic elementary schools remains relatively limited. This study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews with the principal, teachers, students, and parents, as well as documentation to gain an in-depth understanding of teacher–student interactions in the learning process. The findings reveal that teachers' symbolic capital is constructed through authority, professional status, and social legitimacy recognized within the school community, positioning teachers as respected figures of authority. Power relations in the classroom are characterized by teachers' dominance in controlling the learning process, while students tend to follow the directions provided. Furthermore, disciplinary practices indicate that teachers' symbolic authority is utilized to maintain classroom order, although opportunities for two-way interaction between teachers and students remain present. These findings support Bourdieu's theory of social reproduction while also demonstrating that teacher power relations in madrasahs are not always repressive in nature. Instead, they function as mechanisms for maintaining order and facilitating the internalization of values.

Keywords: Teacher Symbolic Capital, Symbolic Power, Teacher-Student Relations, Elementary Education.

Modal Simbolik Guru dan Relasi Kuasa di Ruang Kelas: Studi di MI Muhammadiyah Petambakan

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal simbolik guru dan relasi kuasa di ruang kelas MI Muhammadiyah Petambakan. Meskipun kajian mengenai kekuasaan guru telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menelaah modal simbolik guru dalam konteks madrasah pedesaan masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid, serta dokumentasi untuk memahami interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal simbolik guru terbentuk melalui kewibawaan, status profesional, dan legitimasi sosial yang diakui di lingkungan sekolah, sehingga menjadikan guru sebagai figur otoritas yang dihormati. Relasi kuasa di ruang kelas ditandai oleh dominasi guru dalam mengendalikan proses pembelajaran, sementara siswa cenderung mengikuti arahan yang diberikan. Selain itu, praktik kedisiplinan menunjukkan bahwa otoritas simbolik guru digunakan untuk menjaga ketertiban kelas, meskipun tetap terdapat ruang interaksi dua arah antara guru dan siswa. Temuan ini memperkuat teori reproduksi sosial Bourdieu sekaligus menunjukkan bahwa relasi kuasa guru di madrasah tidak selalu bersifat represif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan ketertiban dan internalisasi nilai.

Kata Kunci: Modal Simbolik Guru, Kekuasaan Simbolik, Relasi Guru-Siswa, Pendidikan Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya berbagai relasi sosial, termasuk relasi kekuasaan antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, otoritas guru sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga membentuk pola kepatuhan tertentu di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kewibawaan dan pengaruh terhadap siswa. Dalam lingkungan sekolah, guru sering dipandang sebagai figur yang harus dihormati dan dipatuhi sehingga memiliki posisi yang kuat dalam mengatur pembelajaran di kelas. Kedudukan guru yang dihormati oleh siswa maupun masyarakat menunjukkan adanya modal simbolik yang dimiliki guru dalam proses Pendidikan (Bourdieu, 1986).

Sebagaimana dibahas oleh Reay (2022), analisis Bourdieu dan Passeron tentang Reproduction in Education, Society and Culture tetap relevan hingga abad ke-21 karena menjelaskan bagaimana otoritas guru dan praktik pendidikan mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme kekuasaan simbolik (Reay, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2018) yang menegaskan bahwa kekuasaan simbolik dalam pendidikan Islam sering beroperasi secara halus melalui teguran, aturan, dan tata tertib yang dianggap wajar oleh siswa, sehingga dominasi guru diterima tanpa perlawanan.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti praktik kekerasan simbolik dalam pendidikan formal serta reproduksi dominasi guru melalui mekanisme disiplin, bahasa, dan kontrol sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh peserta didik (Firmanyah et al., 2024; Harjanti & Ardiansyah, 2024). Sementara itu, kajian mengenai kekuasaan simbolik dalam pendidikan Islam juga cenderung berfokus pada bentuk-bentuk dominasi yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh peserta didik (Putri, 2018). Meskipun kajian mengenai kekuasaan simbolik guru telah banyak dilakukan pada sekolah formal dan pendidikan menengah, penelitian yang secara khusus menelaah konstruksi modal simbolik guru pada madrasah ibtidaiyah di wilayah pedesaan masih terbatas.

Padahal, karakteristik sosial-keagamaan masyarakat pedesaan berpotensi membentuk relasi kuasa yang berbeda dibandingkan sekolah umum, karena nilai keagamaan, kedekatan komunitas, serta hubungan erat antara sekolah dan masyarakat turut membentuk legitimasi otoritas guru secara khas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis modal simbolik guru dan relasi kuasa guru-siswa di MI Muhammadiyah Petambakan.

Relasi antara guru dan siswa di ruang kelas sering kali menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Guru menjadi pihak yang lebih dominan karena memiliki kewenangan untuk mengatur proses pembelajaran, menentukan aturan kelas, serta memberikan penilaian terhadap siswa. Kondisi tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru memberikan instruksi, menegur siswa, maupun menjaga kedisiplinan selama pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa situasi, hubungan kekuasaan tersebut diterima sebagai hal yang wajar oleh siswa karena posisi guru dianggap memiliki otoritas yang lebih tinggi (Putri, 2018).

MI Muhammadiyah Petambakan sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki dinamika hubungan guru dan siswa yang menarik untuk dikaji. Interaksi sehari-hari antara guru dan siswa menunjukkan bagaimana kewibawaan guru terbentuk, bagaimana siswa merespons otoritas guru, serta bagaimana hubungan kekuasaan berlangsung selama kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal simbolik guru dan hubungan kekuasaan di ruang kelas melalui studi di MI Muhammadiyah Petambakan.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan dengan memperluas penggunaan konsep modal simbolik Pierre Bourdieu dalam menjelaskan relasi kuasa guru dan siswa pada konteks pendidikan dasar Islam di wilayah pedesaan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang tetap menjaga kewibawaan guru, namun sekaligus mendorong partisipasi dan kemandirian siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya modal simbolik guru dan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intens dinamika interaksi guru dan siswa di MI Muhammadiyah Petambakan sebagai satu unit analisis yang terikat dalam konteks tertentu (Ali & Asrori, 2022).

Pemilihan MI Muhammadiyah Petambakan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya interaksi yang menarik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan observasi secara langsung mengenai kewibawaan guru, kedisiplinan siswa, serta hubungan guru dan siswa di ruang kelas. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan interaksi langsung dengan informan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui profil sekolah, tata tertib sekolah, jadwal pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru, satu siswa dan

satu wali murid yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami kondisi pembelajaran dan interaksi yang terjadi di sekolah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan informan utama terdiri dari guru kelas dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Serta wali murid sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dalam penelitian ini tidak berorientasi pada jumlah, melainkan pada kedalaman dan kekayaan informasi yang diperoleh (information-rich cases)(Patton, 2015). Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai modal simbolik guru dan relasi kuasa di ruang kelas. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci, sedangkan guru dan siswa menjadi informan utama karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Wali murid berperan sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif mengenai otoritas dan kewibawaan guru dari sudut pandang keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas dengan fokus pada interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kewibawaan guru, kedisiplinan siswa, dan hubungan guru dengan siswa di ruang kelas. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, serta dokumen pendukung lainnya dengan izin dari pihak sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk penjelasan naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan kesimpulan menarik berdasarkan pola dan tema yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Simbolik Guru di MI Muhammadiyah Petambakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal simbolik guru di MI Muhammadiyah Petambakan terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu kewibawaan moral, status profesional, dan legitimasi sosial. Dalam kerangka Bourdieu (1986), modal simbolik merupakan modal yang diakui secara sosial dan memperoleh legitimasi sebagai sumber otoritas. Dalam konteks madrasah, modal ini tidak hanya melekat pada jabatan formal, tetapi juga pada cara guru berelasi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Karena itu, kewibawaan guru di sekolah ini tidak dapat dipisahkan dari pengakuan kolektif yang membingkai guru sebagai figur yang patut dihormati.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal simbolik guru tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil transformasi dari berbagai bentuk modal lainnya. Modal budaya yang dimiliki guru berupa pendidikan formal, kompetensi pedagogis, pengalaman mengajar, dan pengetahuan keagamaan secara bertahap dikonversi menjadi modal simbolik melalui proses pengakuan sosial. Ketika masyarakat, orang tua, dan siswa mengakui kompetensi tersebut sebagai sesuatu yang bernilai dan layak dihormati, modal budaya

berubah menjadi sumber legitimasi yang memperkuat otoritas guru. Dengan demikian, modal simbolik guru di madrasah tidak hanya berasal dari jabatan formal, tetapi juga dari keberhasilan guru memperoleh pengakuan atas kapasitas profesional dan moral yang dimilikinya.

Salah satu sumber utama modal simbolik guru adalah konstruksi sosial yang menempatkan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Kepala madrasah, UM, menjelaskan bahwa penghormatan siswa kepada guru lahir dari pandangan bahwa guru menjalankan fungsi pengasuhan ketika anak berada di lingkungan sekolah (Wawancara, 9 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa otoritas guru tidak semata-mata dibangun melalui posisi struktural, tetapi juga melalui penerimaan sosial atas peran moral guru. Dalam perspektif Bourdieu & Passeron (1977), kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk misrecognition (salah kenal), yakni ketika relasi kuasa diakui sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipandang sebagai dominasi. Dengan kata lain, pengakuan terhadap guru sebagai orang tua kedua membuat kepatuhan siswa tampak alamiah, padahal sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi. Menurut Foucault (1977), proses normalisasi semacam ini merupakan bagian dari mekanisme kekuasaan institusional yang bekerja secara halus melalui pembentukan kebiasaan, aturan, dan standar perilaku yang dianggap wajar oleh individu.

Sumber modal simbolik kedua berasal dari akhlak dan performa pribadi guru. Guru kelas, SR, menegaskan bahwa kewibawaan guru sangat dipengaruhi oleh akhlak dan sifat pribadi yang ditampilkan dalam menghadapi siswa maupun orang tua (Wawancara, 9 Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa di madrasah, modal simbolik guru sangat terkait dengan moralitas dan kesalehan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan guru bukan sekadar nilai tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari legitimasi otoritas. Suparjo et al. (2022) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk toleransi dan nilai sosial yang lebih luas. Dalam kerangka gagasan Giroux (2001) mengenai pedagogi kritis, guru berperan sebagai agen kultural yang mereproduksi nilai-nilai dominan melalui praktik sehari-hari di ruang kelas, sementara Bernstein (2003) menjelaskan bahwa kode-kode kultural yang tertanam dalam praktik pendidikan turut memperkuat posisi guru sebagai figur otoritas.

Sumber modal simbolik ketiga adalah legitimasi sosial dari orang tua, masyarakat, dan institusi negara. Salah seorang wali murid, IA, menyebut guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa dan menekankan peran guru dalam membentuk akhlak serta kepribadian anak (Wawancara, 18 Mei 2026). Pengakuan semacam ini memperlihatkan bahwa otoritas guru tidak hanya didukung oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga dan komunitas sekitar. Hanif (2023) menegaskan bahwa kepercayaan keluarga terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi orang tua dan guru, di mana kepercayaan tersebut sering melahirkan penerimaan terhadap otoritas guru tanpa banyak pertanyaan. Dalam konteks ini, Apple (2012) mengingatkan bahwa kurikulum dan praktik kelas yang tampak netral sesungguhnya sarat dengan kepentingan ideologis. Pengakuan formal negara melalui sertifikasi, pengawasan dinas, dan status kepegawaian juga memperkuat persepsi masyarakat bahwa guru memang layak dihormati (Anas, 2024).

Jika dibaca lebih jauh, modal simbolik guru di MI Muhammadiyah Petambakan bekerja melalui persilangan antara otoritas moral dan otoritas institusional. Guru dihormati bukan hanya karena mewakili lembaga pendidikan, tetapi juga karena dipandang memiliki integritas, pengetahuan, dan tanggung jawab moral. Situasi ini memperlihatkan bahwa modal simbolik merupakan hasil akumulasi pengakuan sosial yang diperoleh dari berbagai arah. Bourdieu (1986) menekankan bahwa modal simbolik selalu bergantung pada

pengakuan sosial; tanpa pengakuan tersebut, prestise tidak akan berubah menjadi otoritas. Oleh karena itu, kekuatan guru di madrasah ini tidak terletak pada paksaan, melainkan pada legitimasi yang diterima bersama oleh sekolah, orang tua, masyarakat, dan siswa.

Relasi Kuasa di Ruang Kelas

Relasi kuasa di ruang kelas MI Muhammadiyah Petambakan memperlihatkan dominasi guru dalam mengatur proses belajar, tetapi dominasi tersebut tidak tampil sebagai kekerasan terbuka. Bourdieu dan Passeron (1977) menjelaskan bahwa ruang kelas merupakan arena reproduksi sosial tempat nilai, norma, dan hierarki diperkenalkan secara halus kepada siswa. Dalam penelitian ini, guru memegang otoritas dalam menentukan jalannya pembelajaran, menetapkan aturan, dan mengarahkan perilaku siswa. Namun demikian, otoritas tersebut dijalankan dalam bentuk yang relatif diterima sehingga kelas tetap tampak hidup, tertib, dan komunikatif.

Guru SR menjelaskan bahwa pembelajaran berjalan melalui adanya umpan balik antara guru dan siswa, di mana interaksi dua arah menjadi bagian penting dari proses belajar mengajar (Wawancara, 9 Mei 2026). Akan tetapi, interaksi tersebut tetap berada dalam bingkai hierarkis yang jelas karena guru tetap menjadi penentu arah komunikasi dan batas-batas perilaku yang dianggap pantas. Ardianto (2022) menyebut bahwa kekerasan simbolik bekerja melalui bahasa dan praktik komunikasi yang tampak wajar bagi semua pihak. Dengan demikian, suasana kelas yang dialogis tidak otomatis menunjukkan relasi kuasa yang setara; dialog dapat berlangsung di bawah struktur dominasi yang tetap dipahami sebagai normal oleh seluruh aktor sosial.

Praktik disiplin menjadi arena paling jelas dari operasi relasi kuasa tersebut. Kepala madrasah menjelaskan adanya tata tertib tertulis yang mengatur jam masuk, seragam, rambut, hingga kebersihan diri siswa (Wawancara, 9 Mei 2026). Guru SR menambahkan bahwa pemeriksaan rutin terhadap penampilan siswa dilakukan setiap hari, mencakup cara berpakaian, kondisi rambut, dan kebersihan kuku (Wawancara, 9 Mei 2026). Dalam perspektif Foucault (1977), praktik semacam ini mencerminkan teknologi disiplin tubuh yang menjadikan tubuh individu sebagai objek kekuasaan. Bourdieu (1986) menambahkan bahwa simbol kekuasaan sering melekat pada pengaturan tubuh, kebiasaan, dan rasa patuh sehingga melalui pengawasan yang berulang siswa belajar bahwa kepatuhan merupakan bagian dari identitas yang harus dijaga di lingkungan sekolah.

Meskipun praktik disiplin dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi relasi kuasa. Pengawasan terhadap atribut, kebersihan, dan perilaku siswa tidak hanya membentuk keteraturan sekolah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa otoritas guru merupakan sesuatu yang sah dan perlu dipatuhi. Dalam perspektif Bourdieu dan Passeron (1977), proses tersebut merupakan bentuk reproduksi sosial yang berlangsung melalui pembiasaan sehari-hari sehingga diterima sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, kepatuhan siswa tidak hanya lahir dari kesadaran individu, tetapi juga dari struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik pendidikan.

Pada saat yang sama, guru membedakan antara disiplin yang mendidik dan kekerasan yang berlebihan. Guru SR menegaskan bahwa disiplin bertujuan menanamkan aturan agar anak menjadi lebih baik, sedangkan pendekatan yang terlalu keras justru dapat mendorong resistensi pada siswa (Wawancara, 9 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan kajian kebaruan dari Harjanti & Ardiansyah (2024) yang menunjukkan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara halus melalui praktik bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial yang memperoleh legitimasi sehingga tidak lagi dipandang sebagai bentuk dominasi. Selain itu,

Hanif & Salsabillah (2024) menegaskan bahwa proses sosialisasi nilai-nilai di sekolah merupakan bagian dari pembentukan identitas warga negara yang patuh terhadap norma. Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa pembenaran atas disiplin juga dapat menutupi potensi pembatasan terhadap partisipasi siswa apabila tidak diimbangi dengan praktik pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Dari perspektif siswa, FA mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas dipandang menyenangkan karena guru dianggap akrab, tidak membosankan, dan masih memberi kesempatan untuk berpendapat (Wawancara, 9 Mei 2026). Meski demikian, siswa juga mengakui bahwa pernah mendapat teguran atau hukuman ketika dinilai kurang tertib dan menanggapinya dengan kesadaran bahwa tindakannya memang kurang tepat. Respons ini memperlihatkan bahwa internalisasi norma berlangsung secara efektif. Septiarti et al. (2022) menjelaskan bahwa nilai, kebiasaan, dan disiplin dibentuk melalui pengulangan dalam relasi sehari-hari antara orang dewasa dan anak. Dalam perspektif Bourdieu dan Passeron (1977), kondisi ini menunjukkan bahwa disposisi kepatuhan telah tertanam dalam diri siswa melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus sebagai bagian dari pembentukan habitus.

Namun demikian, penerimaan siswa terhadap otoritas guru tidak selalu menunjukkan absennya relasi kuasa. Dalam kerangka pedagogi kritis, kepatuhan yang terbentuk secara terus-menerus berpotensi membatasi ruang refleksi dan keberanian siswa untuk menyampaikan pandangan yang berbeda apabila tidak diimbangi dengan kesempatan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjaga keseimbangan antara fungsi pengendalian kelas dan pemberian ruang dialog agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang patuh, tetapi juga mampu berpikir kritis dan mandiri.

Asimetri relasi kuasa juga terlihat dari fakta bahwa beberapa siswa lebih sering ditegur karena dianggap sulit diatur. Meskipun sekolah memiliki mekanisme untuk mencegah kekerasan fisik dan verbal, ketimpangan tetap ada karena guru memiliki kuasa penilaian yang lebih besar. Hubungan pola interaksi serta bentuk dukungan sosial guru ini terbukti berpengaruh nyata terhadap kondisi emosional, tingkat kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis peserta didik di sekolah (Sidabutar et al., 2024). Di sisi lain, tata kelola kelas yang baik terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan adil bagi seluruh siswa (Hanif et al., 2024). Oleh karena itu, relasi kuasa yang tampak fungsional perlu dibaca secara hati-hati agar tidak mengabaikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, relasi kuasa di MI Muhammadiyah Petambakan bersifat hierarkis, tetapi diinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar dan fungsional. Dominasi guru tidak terutama dijalankan melalui kekerasan terbuka, melainkan melalui legitimasi moral, tata tertib, pengawasan disiplin, dan penerimaan sosial atas otoritas guru. Temuan ini mendukung pandangan Reay (2022) bahwa reproduksi sosial dalam pendidikan berlangsung melalui mekanisme yang halus dan sering tidak disadari. Dalam konteks madrasah pedesaan, modal simbolik guru menjadi instrumen penting yang menjembatani ketertiban kelas sekaligus memperkuat legitimasi sosial guru sebagai otoritas pendidikan.

Diskusi Teoretis

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep modal simbolik Bourdieu sangat relevan untuk menjelaskan otoritas guru di madrasah ibtidaiyah. Guru tidak hanya memiliki modal budaya berupa pengetahuan dan kompetensi mengajar, tetapi juga modal simbolik yang membuat pengetahuan dan otoritasnya diakui sebagai sah (Bourdieu, 1986).

Di MI Muhammadiyah Petambakan, pengakuan tersebut dibangun melalui hubungan antara moralitas pribadi, status profesional, dan penerimaan komunitas. Dengan demikian, modal simbolik guru tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama bentuk modal lain yang saling menguatkan.

Dalam kerangka reproduksi sosial, ruang kelas menjadi lokasi tempat norma kepatuhan diproduksi dan direproduksi. Siswa belajar bahwa guru adalah figur yang perlu dihormati, diperhatikan, dan diikuti. Proses ini tidak selalu terjadi melalui instruksi langsung, tetapi melalui pengalaman berulang yang membentuk habitus. Bourdieu dan Passeron (1977) menyebut bahwa sekolah sering menyamarkan dominasi sebagai proses pendidikan yang netral. Apple (2012) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kurikulum dan praktik sekolah tidak pernah benar-benar netral karena selalu mengandung kepentingan ideologis tertentu. Temuan penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu tata tertib, teguran, dan pengawasan dipahami sebagai pendidikan karakter, tetapi pada saat yang sama juga membentuk struktur kepatuhan yang relatif asimetris.

Namun, temuan ini tidak boleh dibaca secara simplistis sebagai bukti bahwa dominasi guru selalu negatif. Dalam konteks tertentu, otoritas guru memang dibutuhkan untuk menjaga keteraturan, menciptakan rasa aman, dan memastikan proses belajar berjalan efektif. Bernstein (2003) mengingatkan bahwa kode-kode pendidikan yang berbeda menghasilkan relasi pedagogis yang berbeda pula sehingga penting untuk membaca konteks sebelum menilai suatu praktik. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan bukanlah meniadakan otoritas guru, melainkan mengelolanya agar tidak berubah menjadi dominasi yang menutup partisipasi siswa. Di titik ini, gagasan Giroux (2001) tentang pedagogi kritis dapat menjadi pelengkap yang penting karena pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan kepatuhan, tetapi juga membangun kesadaran kritis agar siswa mampu memahami otoritas secara reflektif.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal simbolik guru tidak selalu identik dengan dominasi yang bersifat represif. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, modal simbolik berfungsi sebagai sumber legitimasi yang memungkinkan terciptanya keteraturan, stabilitas, dan efektivitas pembelajaran. Namun, agar tidak berubah menjadi mekanisme reproduksi ketimpangan yang tidak disadari, penggunaan modal simbolik perlu diimbangi dengan praktik pedagogis yang partisipatif, reflektif, dan menghargai suara siswa. Dengan demikian, otoritas guru dapat tetap terjaga tanpa mengurangi ruang berkembangnya kesadaran kritis peserta didik.

Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan dua sisi modal simbolik guru. Di satu sisi, modal simbolik memperkuat legitimasi guru dan membantu menciptakan keteraturan sosial di kelas. Di sisi lain, modal yang sama berpotensi mereproduksi ketimpangan apabila digunakan secara tertutup dan tidak dialogis. Perspektif ini penting bagi pengembangan pendidikan dasar Islam karena madrasah tidak hanya dituntut menciptakan ketertiban, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, berakhlak, dan mampu berdialog. Oleh sebab itu, modal simbolik guru idealnya diarahkan bukan untuk meneguhkan dominasi, melainkan untuk membangun relasi pendidikan yang berwibawa, demokratis, dan partisipatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal simbolik guru di MI Muhammadiyah Petambakan terbentuk melalui tiga sumber utama yang saling menopang, yaitu kewibawaan moral yang bersumber dari akhlak dan kepribadian guru, status profesional yang mendapat legitimasi dari institusi sekolah dan negara, serta pengakuan sosial dari siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Ketiga sumber tersebut secara bersama-sama menjadikan guru

sebagai figur otoritas yang dihormati dan dipatuhi dalam lingkungan sekolah. Relasi kuasa di ruang kelas MI Muhammadiyah Petambakan bersifat hierarkis namun fungsional. Guru memegang otoritas dominan dalam mengendalikan proses pembelajaran melalui berbagai mekanisme simbolik, seperti tata tertib tertulis, pemeriksaan rutin penampilan siswa, dan internalisasi norma kedisiplinan. Meskipun demikian, masih terdapat ruang interaksi dua arah antara guru dan siswa yang membuat suasana pembelajaran tetap kondusif dan tidak sepenuhnya represif. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa modal simbolik guru tidak hanya berfungsi sebagai instrumen reproduksi dominasi, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi yang memungkinkan terciptanya keteraturan sosial dalam ruang kelas madrasah pedesaan.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan masukan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan humanis, dengan tetap mempertahankan kedisiplinan yang konstruktif. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis sehingga kewibawaan guru dapat berjalan seiring dengan penguatan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit dan terbatas pada satu madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dan lokasi penelitian yang lebih beragam guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif tentang dinamika modal simbolik guru dan relasi kuasa di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2022). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Bumi Aksara.

Anas, M. H. (2024). Profesi Guru Sebagai Panggilan Jiwa. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *2*(1), 306–312.

Apple, M. W. (2012). *Knowledge, Power, and Education* (M. W. Apple (ed.); 1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203118115

Ardianto. (2022). *Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Interaksi Kelas* (Ardianto (ed.)). Lakeisha.

Bernstein, B. (2003). *Class, Codes and Control: Towards a theory of educational transmission* (Issue v. 3). Routledge. https://books.google.co.id/books?id=yXsG5fMI9-kC

Bourdieu, P. (1986). Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258).

Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1977). and Culture Also in this series. *Reproduction: In Education, Society and Culture*, 1–69.

Firmanyah, A., Latief, J. A., Ahdiah, I., Lampe, I., Herlina, H., & Ratu, B. (2024). Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal di kota Palu. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *10*(4), 817–824. https://doi.org/10.29210/020242547

Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books. https://books.google.co.id/books?id=pWv1R2o_PWsC

Giroux, H. A. (2001). *Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for the Opposition*. Bloomsbury Academic. https://books.google.co.id/books?id=Kal3FT7SkbEC

Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234. https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178

Hanif, M., Asdlori, & Efendi, A. (2024). Adapting to Challenges: The Development of Islamic Senior High Schools in Indonesia During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 355–374. https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.266

Hanif, M., & Salsabillah, N. A. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan, Artikel Pendidikan Kewarganegaraan. *Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(2), 232–307. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index

Harjanti, F. D., & Ardiansyah, R. (2024). Kekerasan Simbolik dalam Struktur Wacana Kelas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*(1), 131–146. https://doi.org/10.30651/st.v17i1.19445

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Patton, M. Q. (2015). Sampling, Qualitative (Purposeful). In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss012.pub2

Putri, R. O. (2018). Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Studi Agama*, *17*(2), 319–336. https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/10991%0Ahttps://journal.uii.ac.id/Millah/article/download/10991/8418

Reay, D. (2022). "The more things change the more they stay the same": The continuing relevance of Bourdieu and Passeron's Reproduction in Education, Society and Culture. *Revista Espanola de Sociologia*, *31*(3), 1–20. https://doi.org/10.22325/fes/res.2022.116

Septiarti, S. W., Hanum, F., Suardiman, S. P., & Kusumawardani, E. (2022). Parental involvement of marginalized children's education in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, *41*(2), 494–506. https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.44982

Sidabutar, D., Lumbantobing, K., Siallagan, Y. G., & Turnip, H. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Kesejahteraan*. *3*(4), 5353–5360.

Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(8), 2861–2876. https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135